

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia itu dinamis, tentunya pendidikan diperlukan untuk mengembangkan diri. Manusia perlu dibimbing dan diajar oleh orang lain, dan belajar pada hakekatnya adalah cara manusia mengenal dirinya sendiri. Sebagaimana dikemukakan Tirtaraharja dalam (Suryana, 2021, hlm 34), pendidikan adalah proses pembentukan pribadi. Pembentukan kepribadian meliputi pembentukan kepribadian orang dewasa terhadap orang yang belum dewasa dan pembentukan kepribadian orang dewasa itu sendiri.

Pendidikan merupakan proses sepanjang hayat sejak manusia lahir ke dunia, melalui pendidikan manusia diharapkan untuk mampu mengembangkan kehidupannya dengan lebih baik. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Menyadari pentingnya pendidikan dan mengingat juga bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara tanpa terkecuali. Pelayanan pendidikan yang diberikan, baik formal, nonformal, maupun nonformal, diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dari masa kanak-kanak, usia sekolah hingga usia lanjut. Pendidikan harus dilakukan sedini mungkin karena masa itu merupakan masa fundamental anak. Oleh karena itu, perlu adanya pelayanan dan pengawasan khusus bagi anak usia dini untuk mengembangkan potensinya agar menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut. Setiap pengalaman pertama yang dialami seorang anak akan berlanjut sepanjang hidupnya. Pendidikan juga dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan rentang anak usia dini mulai dari 0 sampai 6 tahun, yaitu dari usia lahir sampai pada usia taman kanak-kanak. Dalam perkembangan anak usia dini tidak terlepas dari pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Sejalan dengan itu Ki Hajar Dewantara dalam (Suryana, 2021, hlm 72-73) menyebutkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dalam tiga lingkungan yaitu keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama, sekolah sebagai pendidikan lanjutan, dan masyarakat.

Pada masa ini anak harus ditanamkan budi pekerti, seperti nilai-nilai, harkat dan martabat agar memiliki pribadi yang baik sebagai manusia. Karakter yang harus tumbuh dari seorang anak adalah karakter disiplin. Penanaman disiplin ini bukanlah hal yang mudah apalagi pada anak-anak usia dini, perlu pembiasaan dengan waktu yang tidak sebentar. Hal ini tentu menjadi tanggungjawab orang tua untuk menanamkan sikap disiplin kepada anak-anaknya.

Menurut Schaefer dalam (Aulina, 2013 hlm 38) Disiplin adalah suatu hal yang meliputi pengajaran, arahan atau dorongan yang diberikan oleh orang dewasa untuk membantu anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anak. Artinya, kedisiplinan seorang anak dipengaruhi oleh orang tua sebagai orang dewasa dan pembimbing di rumah serta guru sebagai pengajar di sekolah.

Keluarga, secara eksklusif ibu dan ayah berkewajiban untuk memberikan apa saja yang dibutuhkan oleh anak terutama dalam hal pengasuhan dan pendidikan. Anak usia dini menghabiskan banyak waktu di lingkungan rumah, tidak menutup kemungkinan sikap yang melekat pada dirinya merupakan hasil melihat dan meniru dari ayah dan ibu. (Hurlock, 1991, hlm 130) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam suasana rumah yang demokratis pada umumnya lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan orang-orang di luar rumah daripada anak-anak yang dibesarkan dalam suasana rumah yang moderat atau otoriter.

Orang tua memiliki pengaruh yang kuat sebagai penegak disiplin di rumah. Disiplin yang dimaksud adalah disiplin yang tidak ketat dan menekan anak, sebaliknya anak dengan senang hati serta melakukannya secara sadar hingga terbiasa dengan aturan yang ditetapkan orang tuanya. Anak-anak dengan karakter disiplin yang dibangun di rumah oleh orang tua akan mudah beradaptasi dengan segala aturan yang digunakan dalam lingkungan sekolah serta lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Terutama dalam hal disiplin belajar, anak dapat membagi waktu, aktif mengikuti pembelajaran di kelas serta fokus dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Peneliti melakukan observasi di SPS Al-Hidayah terkait karakter anak khususnya karakter disiplin. SPS Al-Hidayah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan dan pengasuhan bagi anak-anak usia dini. Berdasarkan observasi ditemukan beberapa permasalahan terjadi di sekolah antara lain anak datang terlambat, tidak tertib serta susah diatur pada saat pembelajaran, tidak menggunakan atribut yang sesuai aturan sekolah, dan meninggalkan kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya serta faktor lain seperti tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua. Bersumber dari hasil yang menunjukkan kecenderungan pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua siswa di SPS Al-Hidayah yaitu pola asuh bentuk demokratis, maka penelitian ini memerlukan adanya pembatasan judul. Oleh karena itu, peneliti mencoba membahas permasalahan tersebut dengan mengambil judul penelitian yaitu “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bentuk Demokratis dengan Karakter Disiplin Anak Usia Dini” (Studi pada Satuan PAUD Sejenis Al-Hidayah Desa Ciruluk Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, masalah tersebut dapat diidentifikasi:

- 1.2.1 Terdapat beberapa anak abai pada aturan-aturan yang ditetapkan sekolah.
- 1.2.2 Sebagian anak sulit diatur dan tidak tertib pada saat pembelajaran berlangsung.
- 1.2.3 Beberapa anak mengeluh dalam pengerjaan tugas dan meninggalkan kelas untuk bermain di halaman.
- 1.2.4 Terdapat beberapa anak yang tidak merapikan kembali mainan, media pembelajaran dan kursi ke tempat semula.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditetapkan di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu "Adakah hubungan pola asuh orang tua bentuk demokratis dengan karakter disiplin anak usia dini di SPS Al-Hidayah Desa Ciruluk Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang?"

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua bentuk demokratis dengan karakter disiplin anak usia dini di SPS Al-Hidayah Desa Ciruluk Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoretis

1.5.1.1 Sebagai sumbangsih bagi pendidikan keluarga dan pemikiran ilmiah, khususnya berkenaan dengan pola asuh dan karakter disiplin anak usia dini.

1.5.1.2 Memperluas pengetahuan dan wawasan khususnya penulis dan pembaca mengenai teori-teori yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan membantu orang tua untuk mengetahui bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada anak usia dini, khususnya karakter disiplin.

1.5.2.2 Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan informasi dan dijadikan bahan pertimbangan sebagai bagian dari upaya peningkatan kedisiplinan anak usia dini di sekolah.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi istilah yang digunakan dalam penelitian, beberapa istilah atau definisi operasional akan dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis akan memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh perhatian serta memberi penjelasan secara rasional dan objektif pada anak. Tujuan orang tua menerapkan pola asuh demokratis adalah untuk mengontrol namun tidak mengekang anak serta memupuk karakter disiplin pada anak.

1.6.2 Karakter Disiplin

Disiplin adalah perilaku yang tidak langsung tampak begitu saja sejak lahir, tetapi dibina oleh lingkungan melalui orang tua, guru, dan orang dewasa lain di sekitarnya. Karakter disiplin yang dimiliki oleh seorang anak memberikan pemahaman tentang benar dan salah serta mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya. Jenis disiplin meliputi disiplin otoriter, disiplin permisif dan disiplin demokratis. Kedisiplinan pada anak usia dini meliputi mampu hadir tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, serta menyiapkan dan mengeluarkan bahan pembelajaran.

1.6.3 Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak awal atau anak usia dini khususnya pada usia 3-5 tahun merupakan sekelompok manusia yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Periode ini dikenal juga sebagai masa keemasan dan terjadi hanya sekali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada usia ini, anak belajar dengan mengamati apa yang terjadi di sekitarnya, termasuk dengan mengamati sikap dan perilaku orang tuanya di lingkungan rumah. Anak usia dini adalah individu yang unik, serta memiliki ciri khas yang beda dengan anak-anak di atasnya. Oleh karena itu, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah sudah seharusnya memberikan pengawasan dan pembinaan yang optimal.